

## Konsep Filsafat Pendidikan Al-Ghozali Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Alfin Sanjaya

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
[230104210050@student.uin-malang.ac.id](mailto:230104210050@student.uin-malang.ac.id)

Syifa Shofura

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
[230104210044@student.uin-malang.ac.id](mailto:230104210044@student.uin-malang.ac.id)

***Abstract:** Education is a systematically designed process aimed at producing significant changes in human behavior, according to Imam Al-Ghazali. In this context, Al-Ghazali believes that the central focus of education is the heart, as the essence of a human being lies within the heart, not in the physical elements but within the heart. He views humans as theocentric and directs the concept of education towards the formation of noble character. This study employs a qualitative method known as library research, involving the exploration of sources from various literature and online journals. The research findings reveal that Al-Ghazali's philosophical concept in education includes knowledge as a process, knowledge as an object, and knowledge grounded in Shariah. The implementation of these educational objectives is evident through the curriculum adopted by the government, particularly emphasizing character development within the framework of the independent curriculum. Al-Ghazali's educational philosophy is rooted in fundamental ethical concepts, notably known as "moral education," aligning with the educational goals emphasized by Al-Ghazali.*

***Keywords:** Philosophy; Al-Ghazali's Philosophy; Al-Ghazali's Philosophy of Education*

### PENDAHULUAN

Imam Al-Ghozali merupakan seorang filsuf islam dan ulama' besar yang terkenal dengan pemikiran filsafat dan karyanya seperti ilmu agama filsafat, tasawuf, akhlak, politik, Pendidikan dan karya yang paling populer adalah kitab Ihya' al- Ulumuddin. Al-Ghozali berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang telah dirancang secara sistematis untuk melahirkan perubahan yang signifikan terhadap tingkah laku manusia. Hal ini Al-Ghozali berpandangan bahwa sentral dalam pendidikan adalah hati, karena esensi manusia itu adalah hati dan subtansinya bukan terletak pada-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya dan memandang manusia bersifat teosentris sehingga konsep tentang pendidikannya diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia.

Seseorang memerlukan kebijaksanaan, pertimbangan, fikiran yang jernih, dan mata batin dalam mewujudkan surga duniawi dengan cara belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, sehingga orientasi ideologi Al- Ghozali mengarah pada menghidupkan budaya rohani dan dinamika moral yang didukung dimensi-dimensi intelektual (Fadli & Mataram, n.d.) sehingga pendidikan menempati posisi yang potensial.

Konsep pendidikan menurut Imam Al-Ghazali telah diteliti oleh beberapa penelitian. Mariyo menyatakan, bahwa konsep pendidikan bagi Imam Al-Ghazali memiliki aspek peranan pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, etika pendidik dan etika peserta didik. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Adi Fadli, dimana dinyatakan bahwa konsep pendidikan menurut Imam Al Ghazali dapat diketahui dengan memahami pemikiran beliau yang berkenaan dengan pendidikan

seperti tujuan, metode, kurikulum dan juga etika. Kemudian menurut penelitian Rinda Maya, menyatakan bahwa konsep pendidikan menurut Al-Ghazali mencakup tujuan, materi, pendidik dan anak didik serta metode. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menurut Mariyo, Adi Fadli dan Rinda Maya, peneliti menyimpulkan bahwa konsep pendidikan menurut Al-Ghazali memiliki setiap aspek pendidikan mulai dari tujuan, metode, kurikulum dan juga etika.

Dalam konteks pembelajaran, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa konsep pendidikan cenderung bersifat humanistik. Pendidik sangat dianjurkan untuk menunjukkan kasih sayang dan memberikan motivasi kepada para siswa tanpa menggunakan kekerasan sama sekali, seperti yang dijelaskan dalam pandangannya (Islam et al., 2023). Selain itu lingkungan juga berpengaruh terhadap proses belajar mengajar, karena ini sangat penting untuk mencapai tujuan belajar.

Penjelasan peran pendidik dan peserta didik tercantum di dalam karyanya bagian etika, dimana keduanya memiliki hubungan erat yang terikat satu sama lain. Yang artinya harus saling berhubungan intens dan saling memahami secara baik. Hal ini berlaku untuk semua pendidik dan peserta didik agar pembelajaran menjadi aktif sebagaimana tujuan dalam mempelajari bahasa.

Bab etika dari karya intelektual muslim ini harus dikaji ulang karena ide-idenya yang berbasis akhlak masih relevan untuk praktik pendidikan modern saat ini, mengingat adanya fenomena degradasi akhlak yang terjadi pada pendidik dan peserta didik (Wahyuddin, 2018). Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengevaluasi kembali ide-ide pendidikan yang diusung oleh tokoh pendidikan Islam fenomenal tersebut, kemudian ide-ide ini akan dianalisis dan dikaitkan dengan prinsip-prinsip pembelajaran Bahasa Arab.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Konsep Filsafat Pendidikan Al-Ghozali Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab”

## **METODE**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu obyek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada ujian hipotesis. Objek penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau natural setting, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode penelitian naturalistic. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak memanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek, dan keluar dari objek relatif, tidak berubah (Widodo, 2019)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Imam Al-Ghazali**

Pada tahun 450 H (1058 M), lahirlah seorang filsuf Islam di kota kecil di dekat Tus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak, dengan nama lengkap Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al Ghazali. Namanya diambil dari kata "ghazzal", yang berarti tukang menenun benang, karena pekerjaan ayahnya adalah menenun benang wol. Selain itu, nama kampung kelahiran Al Ghazali, "ghazalah" juga berasal dari kata "al-ghazalah", yang dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayahnya atau kepada tempat lahirnya (Wahyuddin, 2018).

Al-Ghazali adalah pemikir Islam terkemuka yang dihormati dan diberi gelar

"pembela islam" (hujjatul islam) karena pengabdianya pada agama dan masyarakat. Al-Ghazali sangat mahir dalam banyak bidang, baik sebagai filosof, sufi, maupun guru. Ia menulis beberapa buku untuk menghidupkan kembali ilmu agama. Pada dasarnya, buku-buku itu bertujuan untuk membersihkan hati orang Islam dari kesesatan dan melindungi mereka dari ancaman dari pihak luar, baik dari Islam maupun Barat (Oriental). Ia diberi gelar Hujjat al-Islam karena jasanya dalam mengomentari dan melatih pertahanan terhadap serangan seperti itu (Suban, 2020).

Umaruddin menyatakan bahwa masa al-Ghazali adalah masa kejayaan pendidikan Islam di seluruh dunia. Saat itu, Bani Saljuk memerintah masyarakat Islam dan sebuah lembaga pendidikan dengan sistem madrasah didirikan selama Dinasti Saljuk. Madrasah ini tercatat sebagai institusi pendidikan pertama yang dimiliki kelompok Sunni yang dipelopori oleh Perdana Menteri Nidzam al-Muluk. Madrasah ini kemudian menjadi Nizhamiyyah, dan tersebar di beberapa kota besar di wilayah kekuasaan Islam, seperti Baghdad, Naisabur, Moshul, dan Haran. Al-Ghazali dibesarkan di lembaga ini dan akhirnya beliau menjadi rektor Madrasah Nidzamiyah Baghdad. Sejak saat itu, Al-Ghazali telah terlibat secara aktif dalam pendidikan, bahkan dalam sejarah perkembangan intelektualnya. Dimana Al-Ghazali mulai mengambil sikap yang serius sejak memulai karirnya sebagai dosen, dan dia sangat memperhatikan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan. Ini terlihat dalam kitab Ihya' Ulumuddiin", di mana ia memulai bab tentang ilmu pada awal pembahasannya (Tambak, 2011)

Saat Al-Ghazali mulai menulis dan menyusun Ihya' Ulumuddiin hingga selesai, beliau menyadari bahwa semua ilmu yang diperoleh tanpa disertai dengan amalan akan bernilai sia-sia begitu pula sebaliknya, amalan yang tidak didukung oleh ilmu agama

tidak akan menghasilkan apa-apa. Setelah itu, dia menghabiskan hari-harinya untuk menulis, beramal, meningkatkan ibadah, dan mendekati Allah SWT. Dia menyadari bahwa semua yang dia miliki hanyalah titipan dari-Nya (Zainurohmad, 2020).

Selama masa tuanya, kehidupan Al-Ghazali dipengaruhi oleh keyakinannya sebagai seorang sufi. Dia percaya bahwa tasawuf adalah cara terbaik untuk mencapai kebenaran hakiki. Setelah meninggalkan pekerjaannya sebagai pengajar di madrasah Nizamiyah, Al-Ghazali kembali ke Thus, kota kelahirannya, dan mendirikan halaqoh, sebuah sekolah khusus untuk calon sufi, di mana dia tinggal sampai dia wafat. Dalam usia 55 tahun, Al-Ghazali meninggal pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111 M), meninggalkan beberapa anak perempuan. Selain itu, dalam referensi lain disebutkan bahwa dia meninggal pada usia 54 tahun (Syar'i, 2020).

### **Konsep Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali**

#### **a. Tujuan Pendidikan Menurut Al-Ghazali**

Menurut Al-Gazali, ada dua tujuan utama pendidikan. Yang pertama adalah mencapai insān kāmil (kesempurnaan insani), yang berfokus pada taqarrub kepada Allah Swt. Yang kedua adalah mencapai insān kāmil (kesempurnaan insani), yang berfokus pada kebahagiaan dunia dan akhirat (Musmualim & Miftah, 2016). Nampaknya Al-Gazali menempatkan dunia sebagai tujuan pendidikan. Namun, ia menyatakan bahwa mempersiapkan diri untuk masalah dunia hanyalah cara menuju kebahagiaan hidup di akhirat yang lebih utama dan kekal.

#### **b. Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali**

Menurut al-Gazali, proses belajar yang dilakukan seseorang didefinisikan sebagai upaya individu untuk menemukan pengetahuan yang akan dipelajarinya. Dengan demikian, ia berpendapat bahwa

ilmu dapat dilihat dari dua sisi: sebagai proses dan sebagai objek.

1) Ilmu sebagai proses

Dalam proses ini, al-Gazali membagi ilmu menjadi tiga kategori. Pertama, ilmu hissiyah, yang berarti ilmu yang diperoleh melalui indra, seperti penciuman, pendengaran, dan penglihatan. Kedua, ilmu aqliyah, yang diperoleh melalui kegiatan nalar (akal), dan ketiga, ilmu ladunni, yang diperoleh langsung dari Allah melalui hati dalam bentuk ilham tanpa melalui proses pengindraan atau berpikir (Nurhayani & Salitisna, 2022).

2) Ilmu sebagai objek

Al-Gazali membagi ilmu menjadi tiga kategori berdasarkan objeknya. Pertama, ilmu yang tercela secara mutlak, seperti sihir, nujum, dan ramalan, tidak bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat. Kedua, ilmu pengetahuan yang baik, baik sedikit maupun banyak, seperti ilmu yang menjaga diri dari cacat dan dosa, dan ilmu yang mengajarkan orang bagaimana mendekati diri kepada kepatuhan. Ketiga, ilmu yang dianggap baik pada tingkat tertentu tetapi dianggap tidak baik pada tingkat yang lebih tinggi, seperti ilmu filsafat atau ilmu ketuhanan, akan menjadi kufur dan ingkar jika diperdalam (Nisa', 2016).

Selanjutnya, Al-Gazali menyatakan bahwa ilmu agama, dengan segala cabangnya, adalah ilmu yang paling penting karena ilmu ini hanya dapat dikuasai melalui akal yang sempurna dan daya tangkap yang jernih. Akal adalah sifat manusia yang termulia karena melalui akal manusia dapat menerima amanah Allah.

c. Jenis Ilmu Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali mengatakan bahwa ilmu terdiri dari dua jenis: ilmu kasbi (khusûli) dan ilmu ladunni (kudûri). Ilmu kasbi diperoleh melalui cara berpikir sistematis dan metodik yang dilakukan melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan, dan penemuan. Semua orang dapat mendapatkan ilmu ini.

Sementara ilmu ladunni (kudûri) diberikan kepada individu tertentu, tidak melalui proses perolehan ilmu pada umumnya, tetapi melalui proses pencerahan karena adanya cahaya Ilahi dalam qalb. Dengan adanya cahaya Ilahi ini, semua pintu ilmu terbuka dan menerangi kebenaran, sehingga orang tersebut merasa memperoleh ilmu langsung dari Tuhan. Untuk mendapatkan ilmu ini, seseorang harus melalui proses pensucian diri (tazkiyah al-nafs) dengan melakukan aktivitas fisik, seperti berpuasa dan berzikir (Baidawi & Amalih, 2020).

d. Metode Belajar Menurut Al-Ghazali

Menurut al-Ghazali, ada dua jenis pendekatan belajar: ta'lim insani dan ta'lim rabani. Ta'lim Insani berarti belajar dengan bantuan orang. Pendekatan ini adalah pendekatan umum yang dilakukan orang, dan biasanya dilakukan dengan menggunakan alat-alat indra. Proses ta'lim insani ini dibagi menjadi dua bagian. Pertama, proses eksternal melalui belajar. Dimana adanya perubahan dari pengetahuan ke aktifitas yang diibaratkan seorang petani (guru) yang menanam benih (ilmu yang dimiliki guru) di tanah (murid) sampai ia menjadi pohon (perilaku). Hasil belajar al-Gazali tentang kematangan dan kesempurnaan jiwa digambarkan sebagai pohon yang telah berbuah. Kemudian yang kedua yakni, proses internal melalui tafakkur. Dimana dalam berbagai dimensinya wawasan spritual dan penguasaan pengetahuan hikmah dikenal sebagai tafakkur. Jika jiwa dalam keadaan suci, proses tafakkur dapat dilakukan. Setelah membersihkan qalbnya dan membuang kekuatan dan egonya ke titik nol, ia berdiri di depan Tuhan seperti seorang murid berhadapan dengan gurunya. Dengan kehadiran Tuhan, orang dapat memasuki kebenaran.

Ta'lim Rabani adalah metode belajar dengan bimbingan Tuhan. Jika jiwanya bersih dan tidak tercemar oleh perbuatan dosa dan nista, seseorang akan mendapatkan

pengetahuan dari Allah. Dia juga akan mengharapkan kemurahan dan kebesaran Allah. Dengan jiwa yang suci dan tulus, Allah membuat dirinya lauh (lembaran suci) dan qalam, di mana Dia melukis seluruh ilmuNya.

Oleh karena itu, ilmu ladunni (kudûri) adalah ilmu yang diperoleh tanpa sarana atau medium antara jiwa dan Allah. Ini seperti cahaya dari lentera gaib yang tertuju pada hati yang suci, kosong, dan lembut. Seperti yang ditunjukkan di atas, tampak bahwa Al-Ghazali sangat terpengaruh oleh ilmu tasauf yang dia geluti dan anut selama proses pembagian dan memperoleh pengetahuan tersebut. Meskipun konsep ilmu ladunni (kuduri) perspektif al-Ghazali tampaknya tidak logis, itu tidak berarti bahwa tidak mungkin diperoleh oleh orang-orang yang dapat mendekatkan diri (taqarrub) kepada pemilik ilmu yang sebenarnya, Allah SWT.

e. Konsep Pembelajaran Menurut Al-Ghazali

Pandangan bagaimana siswa harus belajar, tanggung jawab guru, dan adab adalah tiga aspek perspektif al-Gazali tentang pembelajaran, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

- a) Memberi siswa rasa aman, perhatian, dan lingkungan yang nyaman untuk belajar. Guru harus menyayangi dan memperlakukan siswanya dengan lemah lembut seperti putranya sendiri. Bahkan dalam kitab Ihya' ulûm al-dîn, al-Gazali mengatakan bahwa guru adalah orang tua yang sebenarnya, mengatakan bahwa orang tua adalah orang yang melahirkan dan membesarkan kita, dan orang tua adalah orang yang menyebabkan kita lahir di dunia yang fana, sementara seorang guru memberikan ilmu untuk mencapai kehidupan yang kekal.
- b) Pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan pemahaman

siswa. Guru harus menyesuaikan diri dengan kondisi fisik dan intelektual siswa.

- c) Guru harus mengedepankan keteladanan, karena seorang guru tidak hanya mengajarkan siswa dengan mendengarkan apa yang mereka katakan, tetapi mereka juga belajar dari tingkah laku, sikap, dan penampilan guru. Guru harus menunjukkan contoh yang baik. Al-Gazali menggambarkan guru yang tidak menggunakan ilmu yang diajarkan sebagai jarum yang melapisi orang lain sementara ia sendiri telanjang atau seperti sumbu lampu yang menyinari sekitarnya tetapi terbakar sendiri.
- d) Guru harus menggunakan praktik atau demonstrasi untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan menguatkan ingatan mereka.
- e) Guru harus membimbing dan menasihati siswa mereka serta melarang mereka dari perbuatan buruk. Hasad, iri hati, marah, rakus, sombong, dan lain-lain adalah contoh akhlak tercela. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa nasihat harus diberikan dengan halus, seperti dengan sindiran atau kiasan, karena jika diberikan dengan terang-terangan, itu akan merendahkan martabat siswa.
- f) Guru sebaiknya mengajarkan satu disiplin ilmu secara mendalam sebelum melakukan tafakkur, nampaknya al-Gazali lebih mementingkan kualitas ilmu yang diperoleh siswa daripada kuantitinya.

### Relevansi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Fungsi dan tujuan Pendidikan telah diatur dalam undang-undang UU No.20

tahun 2003 pasal 3 yang mana fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beradab, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU20-2003Sisdiknas) hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan menurut Imam Al-Ghozali yang juga lebih menekankan pada aspek pengembangan elektual, moral, dan spiritual peserta didik yang mengacu pada nilai-nilai keabadian dan ketuhanan (Lestiyani, 2020). Jika merujuk pada kedua tujuan pendidikan tersebut, keduanya bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dengan fokus pada prinsip-prinsip yang abadi, seperti membentuk siswa yang memiliki iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan penekanan pada moralitas dan kecerdasan siswa.

Implementasi dari tujuan pendidikan tersebut terlihat jelas melalui kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah, terutama melalui penerapan kurikulum merdeka yang berfokus pada pengembangan karakter (Lestiyani, 2020). Pemikiran filsafat pendidikan Al-Ghazali didasarkan pada konsep etika mendasar yang lebih dikenal sebagai "pendidikan akhlak", sejalan dengan tujuan pendidikan yang Al-Ghazali tekankan. Tujuan tersebut adalah membentuk individu yang lengkap dengan tujuan mencapai kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Al-Ghazali meyakini bahwa pendidikan melibatkan penghapusan perilaku negatif dan penanaman perilaku positif. Terlebih lagi dalam konsep Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia yang sangat erat dengan spiritual, sebagaimana pembelajaran didalam pesantren yang mempelajari pengkajian sumber hukum islam dan literatur

Arab guna dapat menemukan jawaban dari persoalan-persoalan yang sering muncul pada era globalisasi ini. Oleh sebab itu, relevansi konsep pendidikan Al-Ghazali sangat dekat, terutama dalam hal mengembangkan potensi siswa. Hal ini tidak hanya terfokus pada pengembangan kecerdasan, tetapi juga menekankan pada aspek moral dan spiritual siswa.

## **PENUTUP**

Dari penjelasan penulis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep filsafat Al-Ghazali dalam Pendidikan adalah ilmu sebagai proses, ilmu sebagai objek, ilmu didasari dengan syariat. Implementasi dari tujuan pendidikan tersebut terlihat jelas melalui kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah, terutama melalui penerapan kurikulum merdeka yang berfokus pada pengembangan karakter.(Lestiyani.2020). Pemikiran filsafat pendidikan Al-Ghazali didasarkan pada konsep etika mendasar yang lebih dikenal sebagai "pendidikan akhlak", sejalan dengan tujuan pendidikan yang Al-Ghazali tekankan. Tujuan tersebut adalah membentuk individu yang lengkap dengan tujuan mencapai kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Al-Ghazali meyakini bahwa pendidikan melibatkan penghapusan perilaku negatif dan penanaman perilaku positif.

Terlebih lagi dalam konsep Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia yang sangat erat dengan spiritual, sebagaimana pembelajaran didalam pesantren yang mempelajari pengkajian sumber hukum islam dan literatur Arab guna dapat menemukan jawaban dari persoalan-persoalan yang sering muncul pada era globalisasi ini. Oleh sebab itu, relevansi konsep pendidikan Al-Ghazali sangat dekat, terutama dalam hal mengembangkan potensi siswa. Hal ini tidak hanya terfokus pada pengembangan

kecerdasan, tetapi juga menekankan pada aspek moral dan spiritual siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Nurhayani & Dewi Salistina, 2022. "Teori Belajar dan Pembelajaran", Yogyakarta: Gerbang Media

Musmualim & Miftah, 2016. "PENDIDIKAN ISLAM DI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF DEMOKRASI (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman Nahlawi), dalam Jurnal Penelitian Agustus Vol. 10, No. 2

Suban, 2020. " KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI" Pekanbaru, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Putra, 2017. " Pemikiran Pendidikan al-Ghazali", Pusat Kajian Pendidikan Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR)

Mariyo, 2023. "Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia dalam Era Globalisasi", Journal on Education Volume 05, No. 04, Mei-Agustus 2023

Lestiyani, 2020. "Analisis Persepsi Civitas Akademika Terhadap Konsep Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0", Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran Vol. 6 No. 3

Nisa, 2016. "AL-GHAZALI: IHYA' ULUM AL-DIN DAN PEMBACANYA", Jurnal Ummul Qura Vol VIII, No. 2, September 2016

Julis, AL-GHAZALI : PEMIKIRAN KEPENDIDIKAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Wahyuddin, 2018. "KONSEP PENDIDIKAN AL-GAZALI DAN AL-ZARNUJI", Ekspose Volume 17, Nomor 1, Januari – Juni 2018, UIN Antasari Banjarmasin

Nu'tih Kamila, "Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali" UNIDA Gontor

Baidawi, Ihwan Amalih, 2020. "KONSEP ILMULADUNÎDALAM AL-QURAN (Studi atas Tafsir Sufi Al-Qusyairî dalam LaṭâifAl-Isyârât)", Jurnal El-Waroqoh. Vol. 4 No. 2, Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien(IDIA)